PENGARUH MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* (PBL) BERBANTUAN VIDEO TERHADAP HASIL BELAJAR IPS KELAS IV SDN 20 KALUMBUK

Sri Rahayu Pitri Yuni*[1], Alfroki martha[2], Siti Aisyah[3]

[1,2,3]*Universitas Adzkia*
E-mail : srirahayup1252@gmail.com[*1]

ABSTRACT

This research was motivated by the low social studies learning outcomes of fourth grade students at SDN 20 Kalumbuk, which were caused by teacher-centered learning, lack of active student involvement, and the limited use of varied learning media. These conditions impacted students' critical thinking skills and learning motivation. Therefore, it is necessary to implement an innovative and engaging learning model, namely Problem Based Learning (PBL) assisted by video, which can encourage student participation and help them understand the material contextually. This study aimed to determine the effect of the Problem Based Learning (PBL) model assisted by video on the social studies learning outcomes of fourth grade students at SDN 20 Kalumbuk. The research used a quasi-experimental method with a Posttest Only Control Group Design. The population consisted of 52 students, with class IV A as the experimental class and class IV B as the control class. Data were collected through a learning outcomes test in the form of multiple-choice questions. Data analysis was conducted using normality tests, homogeneity tests, and hypothesis testing through the t-test. The results of the study showed that there was a significant effect of using the Problem Based Learning (PBL) model assisted by video on students' social studies learning outcomes. This was proven by the hypothesis testing results, which showed that tcount = 11.917 > ttable = 1.676, therefore H1 was accepted and H0 was rejected. In addition, the average learning outcomes of the experimental class were higher than those of the control class. Thus, it can be concluded that the Problem Based Learning (PBL) model assisted by video is effective in improving the social studies learning outcomes of fourth grade students at SDN 20 Kalumbuk.

Keywords : *Problem Based Learning (PBL), Video-Assisted Learning, Learning Outcomes, Social Studies.*

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya hasil belajar IPS siswa kelas IV SDN 20 Kalumbuk yang disebabkan oleh pembelajaran yang masih berpusat pada guru, kurangnya keterlibatan aktif siswa, serta penggunaan media pembelajaran yang kurang variatif sehingga berdampak pada rendahnya kemampuan berpikir kritis dan motivasi belajar siswa. Oleh karena itu, diperlukan penerapan model pembelajaran yang inovatif dan menarik, yaitu model *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan video yang dapat mendorong keaktifan siswa dan membantu memahami materi secara kontekstual. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan video terhadap hasil belajar IPS siswa kelas IV SDN 20 Kalumbuk. Jenis penelitian yang digunakan adalah quasi eksperimen dengan desain *Posttest Only Control Group Design*. Populasi penelitian berjumlah 52 siswa dengan sampel kelas IV A sebagai kelas eksperimen dan kelas IV B sebagai kelas kontrol. Teknik pengumpulan data menggunakan tes hasil belajar berupa soal pilihan ganda. Analisis data dilakukan melalui uji normalitas, homogenitas, dan uji hipotesis menggunakan uji *t*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan penggunaan model *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan video terhadap hasil belajar IPS siswa. Hal ini dibuktikan dari hasil uji hipotesis yang menunjukkan nilai t_{hitung}=11,917 > t_{tabel}=1,676, sehingga H_1 diterima dan H_0 ditolak. Selain itu, nilai rata-rata hasil belajar kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan video efektif dalam meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas IV SDN 20 Kalumbuk.

Kata Kunci : *Problem Based Learning (PBL), video pembelajaran, hasil belajar, IPS.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk membimbing dan mengembangkan kemampuan jasmani maupun rohani peserta didik agar mampu menjalankan tugas kehidupannya secara mandiri. Pendidikan juga memiliki peran strategis dalam membangun peradaban bangsa dan membentuk generasi yang berkualitas, berkarakter, serta mampu menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam implementasinya, Kurikulum Merdeka menekankan pembelajaran yang berpusat pada siswa (student-centered learning), sehingga guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber belajar, melainkan fasilitator yang membimbing siswa dalam membangun pengetahuannya melalui pengalaman belajar yang aktif, kolaboratif, dan bermakna.

Salah satu mata pelajaran yang berperan penting dalam membentuk kesadaran sosial siswa di sekolah dasar adalah Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Pembelajaran IPS bertujuan membentuk peserta didik yang memiliki kesadaran sosial, menghargai keberagaman budaya, serta mampu memahami kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, pembelajaran IPS tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga pembentukan karakter dan keterampilan sosial siswa.

Namun, pembelajaran IPS di sekolah dasar masih menghadapi berbagai permasalahan. Menurut Sapriya (2019), metode ceramah yang dominan membuat siswa sulit berpikir kritis. Selanjutnya, Suryani dan Agung (2020) menyatakan bahwa pembelajaran IPS yang terlalu berorientasi pada hafalan menyebabkan siswa menjadi pasif dan kurang mandiri. Selain itu, Hasan dkk. (2021) menyoroti rendahnya interaksi antar siswa yang berdampak pada lemahnya kerja sama dan tanggung jawab kelompok, sedangkan Juhaeni (2023) menambahkan bahwa model pembelajaran yang monoton dapat menurunkan hasil belajar siswa.

Permasalahan tersebut juga ditemukan di kelas IV SDN 20 Kalumbuk. Berdasarkan hasil observasi pada 14 Januari 2025, ditemukan beberapa kendala dalam pembelajaran IPAS, yaitu rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa, rendahnya hasil belajar, siswa sulit berkonsentrasi, serta cepat merasa bosan dan kurang bersemangat selama pembelajaran berlangsung. Data hasil Penilaian Harian menunjukkan bahwa dari 53 siswa, hanya 17 siswa (32,08%) yang mencapai ketuntasan belajar, sedangkan 36 siswa (67,92%) belum tuntas. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang diterapkan masih kurang optimal dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

Salah satu alternatif yang dapat diterapkan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah model Problem Based Learning (PBL). Model ini menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran melalui kegiatan pemecahan masalah nyata yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Menurut Wulandari dan Sari (2021), Problem Based Learning mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa dibandingkan pembelajaran konvensional. Selain itu, Rahmawati (2020) menyatakan bahwa penerapan PBL dalam pembelajaran IPS dapat meningkatkan keterampilan sosial, tanggung jawab, dan kemampuan kolaborasi siswa. Hal serupa juga ditegaskan oleh Sukasni (2020) bahwa pembelajaran berbasis masalah menjadikan siswa lebih aktif, kreatif, dan berani mengemukakan pendapat.

Keberhasilan penerapan PBL juga dipengaruhi oleh penggunaan media pembelajaran yang tepat. Salah satu media yang efektif digunakan adalah video pembelajaran. Menurut Richard Mayer (2021), video pembelajaran yang menggabungkan gambar, teks, dan suara secara seimbang dapat meningkatkan daya ingat dan pemahaman siswa terhadap materi. Penelitian Azmi dkk. (2019) menunjukkan bahwa penggunaan video dalam pembelajaran IPS dapat memperkuat pemahaman konsep karena siswa memperoleh gambaran nyata mengenai fenomena sosial yang dipelajari.

Integrasi Problem Based Learning berbantuan video dinilai mampu menciptakan pembelajaran yang lebih interaktif, menarik, dan kontekstual. Menurut Siti Fajri Nur Atiq (2020), PBL berbantuan video efektif meningkatkan hasil belajar siswa karena dapat menghubungkan materi pembelajaran dengan konteks dunia nyata. Penelitian Wibowo (2020) juga menunjukkan bahwa penerapan PBL berbantuan video berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar IPS siswa sekolah dasar. Selain itu, Handayani (2021) menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis masalah yang didukung media audio visual mampu meningkatkan motivasi intrinsik siswa karena siswa merasa terlibat langsung dalam pemecahan masalah yang nyata.

Selain meningkatkan aspek kognitif, PBL berbantuan video juga mendukung perkembangan aspek afektif dan sosial siswa. Menurut Pratami dan Salimi (2019), aktivitas kelompok dalam PBL dapat menanamkan sikap tanggung jawab, saling menghargai, dan kemampuan mendengarkan pendapat orang lain. Pembelajaran ini juga relevan dengan pengembangan kompetensi 4C dalam Kurikulum Merdeka, yaitu critical thinking, creativity, collaboration, dan communication.

Berdasarkan uraian tersebut, penerapan model Problem Based Learning berbantuan video dipandang mampu menjadi solusi untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa sekolah dasar. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh model Problem Based Learning berbantuan video terhadap hasil belajar IPS siswa kelas IV SDN 20 Kalumbuk.

METODE

Penelitian yang digunakan adalah metode eksperimen. Metode penelitian eksperimen dapat diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan. Menurut sugiyono (2022:111) metode penelitian eksperimen adalah metode penelitian yang dilakukan dengan percobaan yang merupakan metode kuantitatif, digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen (treatment/perlakuan terhadap variabel dependen (hasil) dalam kondisi yang terkendali. Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah *Quasi Eksperimen* (eksperimen semu).

Menurut Sugiyono (2020:118), *Quasy Experimental design* atau desain eksperimen semu merupakan bentuk desain penelitian yang digunakan untuk mengetahui pengaruh suatu perlakuan terhadap variabel tertentu, dengan melibatkan kelas kontrol, namun tanpa adanya kontrol penuh terhadap variabel luar. Ini disebabkan karena peneliti tidak dapat melakukan randomisasi atau pengacakan secara sempurna terhadap subjek penelitian. Artinya, pembagian kelas eksperimen dan kelas kontrol tidak dilakukan secara acak sebagaimana dalam *true experimental design*.

Rancangan dalam penelitian ini digunakan adalah penelitian *"Posttest Only Control Group Design".* Rancangan penelitian *posttest only control Group design* dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1 Postest Only Control Group Design

Kelas	Perlakuan	Posttest
Eksperimen	X	O_2
Kontrol	-	O_4

Sumber: creswell (2015:606)

Adapun populasi dalam penelitian ini yakni seluruh peserta didik kelas 4 SDN 20 Kalumbuk 52 Orang, Adapun distribusi populasi bisa dilihat pada Tabel 4 berikut.

Tabel 2. Populasi siswa kelas IV SDN 20 Kalumbuk

No	Kelas	Jumlah siswa
1.	IV A	26 Siswa
2.	IV B	26 Siswa
	Jumlah	52 Siswa

Sumber : Guru Kelas IV SDN 20 Kalumbuk

Penelitian ini melibatkan dua variabel utama, yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas adalah variabel yang memengaruhi atau menjadi penyebab perubahan pada variabel lain, yaitu variabel terikat. Dalam penelitian ini, model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) yang dipadukan dengan media video merupakan perlakuan yang diberikan peneliti kepada siswa. Menurut Sugiyono (2020:39), variabel bebas disebut juga sebagai *independent variable*, yaitu variabel yang memengaruhi atau menjadi sebab perubahan terhadap variabel lain. Sedangkan Variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat dari adanya variabel bebas dalam suatu penelitian. Variabel ini merupakan fokus utama yang ingin diukur untuk mengetahui seberapa besar pengaruh perlakuan atau kondisi yang diberikan. Menurut Sanjaya (2019), variabel terikat merupakan variabel yang berubah sebagai akibat dari manipulasi variabel bebas dan menjadi indikator keberhasilan suatu eksperimen.

Dalam penelitian ini instrumen yang digunakan adalah tes. Tes merupakan sejumlah butir soal atau tugas yang diberikan dan harus dikerjakan oleh responden secara jujur untuk mengukur suatu aspek pada individu. Tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah hasil belajar, jadi setelah melaksanakan proses pembelajaran siswa diberikan tes untuk mengukur pencapaiannya selama proses pembelajaran. Tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes tertulis dengan format tes pilihan ganda. Tes yang digunakan untuk memperoleh data mengenai tingkat penerapan konsep belajar siswa terhadap materi yang telah diajarkan oleh guru sebelumnya. Tes dalam penelitian ini berupa *Pretest* dan *Posttest*.

Teknik analisis data merupakan sebuah cara untuk mengolah data menjadi informasi agar karakteristik data tersebut mudah dipahami dan bermanfaat untuk solusi permasalahan, terutama hal yang berkaitan dengan penelitian.

Uji normalitas dilakukan untuk melihat apakah data hasil belajar matematika peserta didik berdistribusi normal atau tidak. Uji yang digunakan adalah Uji Lilliefort. Hipotesis yang diajukan adalah:

H_0 : Skor hasil belajar matematika peserta didik beristribusi normal

H_1 : Skor hasil belajar matematika peserta didik tidak berdistribusi normal.

Uji homogenitas bertujuan agar dapat mengetahuinya mengenai kelas sampel memiliki variansi (variance) yang homogen ataupun tidak. Uji homogenitas dilakukan untuk membandingkan variansi data. Uji homogenitas berguna untuk melihat kedua kelas sampel memiliki versi sama atau berbeda. Dengan formulasi sebagai berikut:

$H_0 : {\sigma_1}^2 = {\sigma_2}^2$

$H1 : {\sigma_1}^2 \neq {\sigma_2}^2$

Uji hipotesis bertujuan untuk melihat perbandingan apakah hasil belajar peserta didik kelas IV SDN 20 Kalumbuk dalam menerapkan model *Problem Based Learning* (PBL) pembelajaran dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik dengan menerapkan model pembelajaran konvensional. Setelah dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas, dilakukan uji hipotesis

(Rahayu & Octarya, 2021). Uji hipotesis digunakan untuk mengetahui apakah hipotesis yang diajukan dapat diterima atau ditolak.

$H_0 : \mu_1 = \mu_2$

$H_1 : \mu_1 > \mu_2$

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan pada siswa kelas IV di SDN 20 kalumbuk. Melalui penelitian ini diharapkan dapat diperoleh gambaran yang jelas mengenai efektivitas model *Problem Based Learning (PBL)* dalam meningkatkan hasil belajar IPS siswa, serta dapat menjadi salah satu alternatif model pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran di sekolah dasar.

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan pada tanggal 15 dan 16 April 2026 dengan melibatkan kelas IV A sebagai kelas eksperimen dan kelas IV B sebagai kelas kontrol. Kegiatan penelitian tersebut dilaksanakan sesuai dengan jadwal yang telah disarankan oleh pihak guru dan sekolah. Pada kelas eksperimen, pembelajaran dilaksanakan dengan menggunakan model *Problem Based Learning (PBL)* sedangkan pada kelas kontrol digunakan pembelajaran konvensional berupa pembelajaran langsung. Sebelum penelitian dilaksanakan, peneliti terlebih dahulu menetapkan materi pembelajaran serta menyusun modul ajar yang akan digunakan pada kedua kelas. Adapun uraian pelaksanaan pembelajaran pada kelas eksperimen dan kelas kontrol adalah sebagai berikut:

Tabel 5. Jadwal Pelaksanaan Penelitian

No.	Kelas	Pertemuan		
		1	2	Posstest
1.	Eksperimen	15 April 2026	16 April 2026	16 April 2026
2.	Kontrol	15 April 2026	16 April 2026	16 April 2026

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan pada kedua kelas, diperoleh data mengenai hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPS yang dikumpulkan melalui tes akhir (*post-test*) setelah seluruh rangkaian pembelajaran selesai dilaksanakan. Tes yang digunakan berupa soal objektif sebanyak 25 butir. Jumlah peserta didik yang mengikuti tes akhir pada kelas eksperimen sebanyak 26 orang dan pada kelas kontrol sebanyak 26 orang. Data hasil belajar peserta didik kelas IV diperoleh setelah diberikan perlakuan pembelajaran, yaitu penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) pada kelas eksperimen, sedangkan pada kelas kontrol pembelajaran dilaksanakan menggunakan metode konvensional tanpa penerapan model *Problem Based Learning*. Dalam penerapannya, model *Problem Based Learning* menekankan keterlibatan aktif peserta didik dalam memecahkan permasalahan yang berkaitan dengan materi pembelajaran sehingga mampu mendorong kemampuan berpikir kritis dan pemahaman konsep secara mandiri, sedangkan pada kelas kontrol pembelajaran lebih berpusat pada guru.

Tabel 6. Hasil Statistik Deskriptif Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol Statistik Deskriptif

Desciptive Statisitc

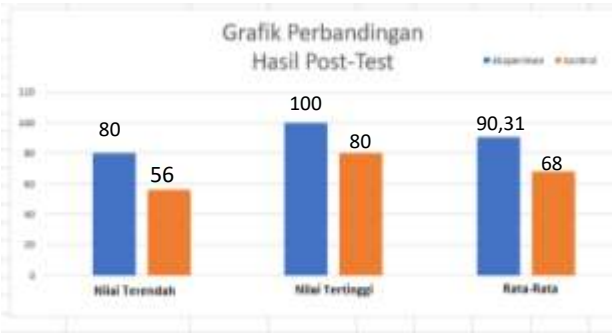
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std Deviation	Variance
Kelas Eksperimen	26	80	100	90,31	6,614	43,742
Kelas	26	56	80	68,00	6,882	47,360

Kontrol

Tabel di atas menunjukkan bahwa pada kelas eksperimen dengan jumlah peserta didik sebanyak 26 peserta didik, memperoleh standar deviasi 6,614 dan variansinya yaitu 43,742. sedangkan pada kelas kontrol dengan jumlah peserta didik sebanyak 26 peserta didik, memperoleh standar deviasi 6,882 dan variansinya 47,360. Berdasarkan tabel di atas diperoleh standar deviasi dikelas Kontrol lebih tinggi dibandingkan kelas eksperimen. Hal ini menunjukkan bahwa nilai hasil belajar peserta didik pada kelas eksperimen memiliki keragaman yang lebih besar dibandingkan kelas kontrol. Dengan kata lain, terdapat perbedaan tingkat kemampuan antar peserta didik di kelas eksperimen yang disebabkan oleh variasi keaktifan, berpikir kriris, kecepatan masing-masing siswa dalam memahami materi pembelajaran dan penemuan konsep secara mandiri melalui aktivitas berbasis norma dan adat istiadat.

Meskipun demikian, rata-rata hasil belajar peserta didik di kelas eksperimen lebih tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) meningkatkan hasil belajar secara keseluruhan, walaupun tingkat variasi antar peserta didik lebih beragam dibandingkan pembelajaran konvensional.

Grafik perbandingan hasil *post-test* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat dilihat pada gambar 2. berikut ini:



Gambar 2. Rekapitulasi Hasil *Post-Test* Kelas Sampel SDN

Grafik di atas menunjukkan bahwa kelas eksperimen memperoleh nilai tertinggi *post-test* yaitu 100, nilai terendah 80 dan rata-rata 90,31. Sementara Kelas kontrol diperoleh nilai tertinggi yaitu 80 dan nilai terendah 56 serta rata-rata 68,00. Pada kedua kelas hasil dari penelitiannya sama-sama meningkat tetapi kelas eksperimen lebih tinggi skornya daripada kelas kontrol. Seluruh nilai post-test kelas sampel dapat dilihat pada lampiran (Hal Lampiran 122-123).

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh dari sampel berdistribusi normal atau tidak. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan program SPSS 22. Hasil uji Normalitas tersebut disajikan pada tabel dibawah ini.

Tabel 7. Hasil Uji Normalitas

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov[a]			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Kelas Kontrol	.143	26	.186	.953	26	.269
Kelas Eksperimen	.148	26	.150	.941	26	.140

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan hasil uji normalitas data yang dilakukan menggunakan uji *Shapiro-Wilk* melalui program SPSS 22, diperoleh nilai signifikasi kelas kontrol sebesar 0,269 dan pada kelas eksperimen sebesar 0,140. Nilai signifikasi kedua kelompok tersebut lebih besar dari taraf signifikan 0,05 (0,269 > 0,05 dan 0,140 > 0,05). Hal ini menunjukkan bahwa data pada kedua kelas berdistribusi normal.

Uji homogenitas variansi pada kedua kelas sampel dihitung menggunakan uji *levene*. Adapun hasil pengujian tersebut disajikan pada tabel dibawah ini:

Tabel 8. Hasil Uji Homogenitas

Test of Homogeneity of Variances

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
1.938	1	50	.126

Berdasarkan tabel diatas terlihat signifikan dari uji levene adalah 0,126 > 0,05 (taraf tingkat kesalahan/penolakan) maka dapat dikatakan bahwa data berdistribusi homogen.

Berdasarkan hasil uji normalitas dan homogenitas, dilakukan uji hipotesis kedua sampel berdistribusi normal dan mempunyai variansi homogen, maka uji statistika yang digunakan untuk pengujian tersebut digunakan uji-t. Hal ini dapat dilihat pada gambar dibawah ini:

$$s = \sqrt{\frac{(n_1-1)S_1^2+(n_2-1)S_2^2}{n_1+n_2-2}}$$

$$s = \sqrt{\frac{(26-1)43{,}742+47{,}360}{26+26-2}}$$

$$s = \sqrt{\frac{1093{,}538+1184}{50}}$$

$$s = \sqrt{\frac{2277{,}538}{50}}$$

$$s = \sqrt{45{,}551}$$

$$s = 6{,}749$$

$$t = \frac{\overline{x_1} - \overline{x_2}}{s\sqrt{\frac{1}{n_1}+\frac{1}{n_2}}}$$

$$t = \frac{90{,}58 - 68{,}27}{6{,}749\sqrt{\frac{1}{26}+\frac{1}{26}}}$$

$$t = \frac{22{,}31}{\frac{}{6{,}749}\sqrt{0{,}077}}$$
$$t = \frac{22{,}31}{6{,}749(0{,}277)}$$
$$t = \frac{22{,}31}{1{,}872}$$
$$t = 11{,}917$$

Berdasarkan rumus diatas, Uji hipotesis dilakukan untuk menguji hipotesis yang diajukan diterima atau ditolak. $t_{hitung} = 11,917$ sedangkan $t_{tabel} = 1{,}676$, karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka terima H_1 tolak H_0. Hal ini dpat dilihat di lampiran 29 halaman 128. Jadi dapat disimpulkan hipotesis dalam penelitian ini diterima yaitu hasil belajar peserta didik dengan menerapkan model pembelajaran PBL lebih baik dari pada hasil belajar peserta didik degan model pembelajaran konvensional di kelas IV SDN 20 Kalumbuk.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model Problem Based Learning (PBL) berbantuan video terhadap hasil belajar IPS siswa kelas IV SDN 20 Kalumbuk pada materi norma dan adat istiadat di daerahku. Berdasarkan hasil penelitian, kelas eksperimen yang menggunakan model Problem Based Learning (PBL) memperoleh hasil belajar yang lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol yang menggunakan pembelajaran konvensional. Nilai rata-rata posttest kelas eksperimen sebesar 90,56, sedangkan kelas kontrol sebesar 73,19 dengan selisih rata-rata 17,37.

Hasil uji hipotesis menggunakan uji t menunjukkan bahwa thitung = 11,917 lebih besar daripada ttabel = 1,676 pada taraf signifikansi 0,05. Dengan demikian, H1 diterima dan H0 ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh signifikan penggunaan model Problem Based Learning (PBL) berbantuan video terhadap hasil belajar IPS siswa kelas IV SDN 20 Kalumbuk.

Penerapan model Problem Based Learning (PBL) membuat siswa lebih aktif, antusias, dan tertarik dalam mengikuti proses pembelajaran. Siswa terlibat langsung dalam mencari, menemukan, dan menyelidiki informasi sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan mudah dipahami. Menurut Michalko dalam Azizah (2021), pembelajaran yang melibatkan pemecahan masalah secara aktif dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan pemahaman konsep siswa.

Sebaliknya, pembelajaran konvensional cenderung berpusat pada guru sehingga siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran. Guru lebih dominan menjelaskan materi, sedangkan siswa hanya menerima informasi secara pasif. Kondisi tersebut menyebabkan pembelajaran kurang menarik dan pemahaman siswa terhadap materi belum berkembang secara optimal.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa penerapan model Problem Based Learning (PBL) berbantuan video dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa sekolah dasar.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan melalui pengolahan dan analisis data, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPS di kelas eksperimen yang menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol yang menggunakan pembelajaran konvensional. Hal ini terlihat dari

perolehan nilai rata-rata peserta didik pada kelas eksperimen sebesar 83,33, sedangkan pada kelas kontrol hanya sebesar 68,57. Perbedaan tersebut menunjukkan adanya pengaruh penerapan model pembelajaran terhadap hasil belajar peserta didik.

Perbedaan hasil belajar tersebut menunjukkan bahwa model *Problem Based Learning* (PBL) mampu memberikan kontribusi yang lebih baik dibandingkan pembelajaran konvensional. Dalam pembelajaran konvensional, peserta didik cenderung lebih pasif karena berpusat pada guru, sedangkan dalam model PBL peserta didik dituntut untuk lebih aktif dan terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Hal ini berdampak pada meningkatnya pemahaman peserta didik terhadap materi yang dipelajari.

Penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar melalui pemecahan masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Peserta didik dilatih untuk mengidentifikasi masalah, mencari informasi yang relevan, berdiskusi dengan kelompok, serta menyusun dan menyampaikan solusi. Kegiatan tersebut membantu peserta didik dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis.

Selain itu, model *Problem Based Learning* (PBL) juga mampu meningkatkan keterampilan sosial peserta didik, seperti kerja sama dan komunikasi. Dalam proses pembelajaran, peserta didik bekerja dalam kelompok sehingga mereka belajar untuk saling bertukar pendapat, menghargai pandangan orang lain, dan menyampaikan ide secara jelas. Hal ini membuat proses pembelajaran menjadi lebih bermakna dan tidak membosankan.

Pada tahap akhir, peneliti memberikan *posttest* berupa 25 soal pilihan ganda yang telah melalui proses validasi. Hasil *posttest* pada kelas eksperimen menunjukkan nilai tertinggi 100, nilai terendah 75, dan rata-rata sebesar 90,56. Adapun pada kelas kontrol, nilai tertinggi mencapai 90, nilai terendah 40, dengan rata-rata 73,19. Jika dibandingkan, rata-rata nilai *posttest* kelas eksperimen lebih tinggi daripada kelas kontrol dengan selisih 17,37. Perbedaan ini menunjukkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) memberikan pengaruh positif terhadap hasil belajar siswa.

Berdasarkan hasil uji hipotesis menggunakan uji *t*, diperoleh nilai t_{hitung}=11,917 dan t_{tabel}=1,676 pada taraf signifikansi 0,05. Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu 11,917 > 1,676 maka H_1 diterima dan H_0 ditolak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan penggunaan model *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan video terhadap hasil belajar IPS siswa kelas IV SDN 20 Kalumbuk.

DAFTAR PUSTAKA

Azizah. (2021). *Pembelajaran berbasis pemecahan masalah dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa*. Jakarta: Prenadamedia Group.

Azmi., dkk. (2019). Penggunaan media video dalam pembelajaran IPS untuk meningkatkan pemahaman konsep siswa. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 10(2), 45–53.

Creswell, J. W. (2015). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Handayani. (2021). Pengaruh media audio visual dalam pembelajaran berbasis masalah terhadap motivasi belajar siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 8(1), 67–75.

Hasan., dkk. (2021). Interaksi sosial siswa dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 13(1), 30–39.

Juhaeni. (2023). Pengaruh model pembelajaran monoton terhadap hasil belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4(2), 65–72.

Mayer, R. E. (2021). *Multimedia Learning* (3rd ed.). New York: Cambridge University Press.

Pratami., & Salimi. (2019). Pengaruh Problem Based Learning terhadap keterampilan sosial siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 7(2), 80–88.

Rahayu., & Octarya. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif*. Padang: CV Pustaka Indonesia.

Rahmawati. (2020). Penerapan Problem Based Learning dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa IPS. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 6(1), 55–63.

Sanjaya, W. (2019). *Penelitian Pendidikan: Jenis, Metode dan Prosedur*. Jakarta: Kencana.

Sapriya. (2019). *Pendidikan IPS: Konsep dan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Sukasni. (2020). Efektivitas Problem Based Learning dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Modern*, 5(3), 90–98.

Suryani., & Agung. (2020). Pembelajaran IPS berbasis hafalan dan dampaknya terhadap kemandirian siswa. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 9(2), 85–92.

Siti Fajri Nur Atiq. (2020). Efektivitas Problem Based Learning berbantuan video terhadap hasil belajar siswa. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 11(1), 50–58.

Wibowo. (2020). Pengaruh Problem Based Learning berbantuan video terhadap hasil belajar IPS siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 5(2), 100–108.

Wulandari., & Sari. (2021). Problem Based Learning dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 12(1), 40–49.